HASRAT MOLAR DALAM NOVEL TETRALOGI *DANGDUT* KARYA PUTU WIJAYA: KAJIAN SKIZOANALISIS GILLES DELEUZE DAN FELIX GUATTARI

Oleh:

Leo Wira Hardiono¹⁾, Tengsoe Tjahjono²⁾, Setijawan³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹leo.17070835068@mhs.unesa.ac.id, ²tengsoetjahjono@unesa.ac.id, ³setijawan@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah membongkar dan menemukan kerja hasrat molar dalam novel tetralogi *Dangdut* karya Putu Wijaya. Keempat novel tetralogi tersebut berjudul *Dangdut*, *Nora*, *Mala*, dan *Indonesia*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan hasrat molar melalui tokoh Nora, Mala, dan Indonesia melakukan penghancuran nilai seperti ekonomi, politik, budaya, keluarga, bahkan pendidikan. Seorang yang sudah terpapar hasrat molar selalu ingin melampaui batas sampai pada akhirnya tidak peduli dengan norma yang berlaku bahkan menghancurkan struktur sosial dan identitas. Bentuk dari hasrat molar tergambar dalam setiap tindakan tokoh dengan tokoh lain atau tokoh dengan lingkungannya.

Kata kunci : hasrat molar, tetralogi *Dangdut*, skizoanalisis

1. PENDAHULUAN

Novel tetralogi *Dangdut* karya I Gusti Ngurah Putu Wijaya atau lebih dikenal Putu Wijaya yang memuat masalah sederhana tapi memberikan makna mendalam. Kelanjutan ceritanya tidak mudah diterka sehingga seringkali memberikan pengaruh alam bawah sadar pembaca. Rachmat Djoko Pradopo dalam *Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia* (2004: 674) mengatakan bahwa Putu Wijaya berani mengatakan kenyataan dalam hidup merupakan dorongan naluri yang berada di bawah sadar. Dalam tetralogi *Dangdut*, cerita yang dimunculkan adalah keterkejutan dengan membredel kehidupan atau teror terhadap diri manusia.

Karya-karya Putu Wijaya tampak tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketidakadilan. Karya Sastra Putu Wijaya selalu menghadirkan pandangan dunianya (Endraswara (2016: 68), ia mampu mengaitkan realitas keseharian dengan dimensi sosial, moral, dan politik yang berkaitan dengan normalitas kehidupan. Dalam tetralogi *Dangdut* terdapat hubungan antar tokoh-tokoh dengan aspek-aspek kejiwaan yang terbangun dalam normalitas kehidupan cerita. Normalitas keseharian seringkali mengacu pada dimensi-dimensi logis, dengan setiap individu memiliki perilaku yang berbeda-beda. Perilaku tersebut terdorong oleh hasrat dalam diri manusia yang selalu bergerak.

Manusia dalam keadaan kekurangan (*lack*) melakukan usaha agar hasratnya terpenuhi. Keterpenuhinya hasrat dapat dicapai dengan kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Dalam (Deleuze & Guattari, 1997 : 20-21) hasrat bebas melampaui ruang dan waktu. Hasrat selalu bergerak melampaui batasan serta menghancurkan

apapun yang menghalangi. Hasrat dipahami sebagai harapan yang sangat kuat dalam diri manusia. Oleh karena itu, memenjarakan hasrat dapat menimbulkan hasrat yang banyak, tidak terkontrol, dan meledak-ledak.

Tetralogi *Dangdut* karya Putu Wijaya yang terdiri dari novel *Dangdut*, *Nora*, *Mala*, dan *Indonesia*. Hasrat yang terbangun atas kemauan di setiap tokoh memperlihatkan bahwa hasrat bekerja secara bebas. Tetralogi tersebut menggambarkan tokoh dengan bebas melakukan apa saja tanpa terkekang oleh norma yang mengikat. Ceritanya dikaitkan dengan berbagai situasi seperti percintaan, persahabatan, dan politik. Serta persoalan dimunculkan melalui tokoh yang bergerak liar dengan hasratnya. Hasrat juga tidak dapat ditekan pada realitas sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut hasrat molar terus-menerus muncul dengan bayangan sosial yang kaku mengakibatkan hadirnya hasrat revolusioner. Selain itu, hasrat molar menginvestasikan dirinya melalui tatanan sosial bertemu imaji sosial yang berakibat terhadap munculnya hasrat skizofrenik. Bekerjanya hasrat molar dapat diketahui melalui perlawanan terhadap represi semua bentuk institusi normalisasi serta menghancurkan struktur sosial dan identitas kelompok yang kaku seperti institusi politik, ekonomi, atau keluarga. Dengan demikian novel tetralogi *Dangdut* menarik untuk diteliti karena mengandung unsur hasrat yang tidak terkontrol dan cenderung liar dalam tokohnya. Tujuan penelitian ini membongkar dan menemukan kerja hasrat molar dalam tetralogi *Dangdut* karya Putu Wijaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penganalisisan data dalam penelitian ini dengan cara membongkar dan menemukan kerja hasrat molar. Penelitian ini memakai sumber tetralogi *Dangdut* karya Putu Wijaya yang berjudul *Dangdut, Nora, Mala, dan Indonesia*. Tetralogi *Dangdut* diterbitkan oleh Basabasi pada tahun 2017 dengan jumlah halaman novel *Dangdut* sebanyak 332 halaman, *Nora* sebanyak 364 halaman, *Mala* sebanyak 428 halaman, dan *Indonesia* sebanyak 400 halaman. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari teks novel tetralogi *Dangdut* mengenai hasrat molar.

Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Penulis menggunakan penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data dari banyak sumber agar lebih menguatkan analisis objek penelitian yang berupa hasrat molar dalam novel tetralogi *Dangdut*. Setelah membaca novel tetralogi tersebut penulis mendapatkan data, selanjutnya data tersebut dicatat dan diklasifikasikan. Penulis juga mengumpulkan data dengan menyusun dan mengidentifikasi pokok masalah yang sesuai dengan fokus penelitian berupa hasrat molar dalam tetralogi *Dangdut*. Langkah mengumpulkan data dengan membaca novel secara kritis, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitis. Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006) mengatakan teknik analisis data adalah mengurutkan data dengan mengelompokkannya ke suatu pola atau kategori. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa interpretasi, analisis, dan pemberian simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasrat molar dalam tetralogi *Dangdut* karya Putu Wijaya.

Manusia selalu ingin memproduksi hasrat dalam dirinya. Bahkan cenderung menghancurkan aturan yang berlaku dalam lingkungan seperti penghancuran struktur sosial. Menurut Hariyatmoko, (2016: 116) diperlukan penghancuran semua lapis subjek dan identitas. Biarkan hasrat bebas bahkan kebebasan hasrat cenderung menghancurkan norma batasan dalam masyarakat. Bekerjanya mesin hasrat molar terdapat dalam novel tetralogi *Dangdut* dipaparkan sebagai berikut.

(ND:ML:25) Mala terhenyak. Ia tidak mau dimasukkan perangkap. Sesuatu yang sejak dulu selalu dihindarinya. Ia tak suka memikul tanggung jawab lebih dari tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Lalu ia mengelak. (Wijaya, 2017).

Berdasarkan data (ND:ML:25), ketika mesin hasrat bergerak dalam pelepasan seorang Mala kepala rumah tangga menjadikan liar. Menghancurkan identitas yang sejak dulu sudah

menghindari yaitu menjadi kepala rumah tangga dengan memikul beban tanggung jawab. Gerakan hasrat Mala yang ingin terlepas dari hirarki lingkungan masyarakat. Energi yang dihasilkan hasrat revolusinya membuat Mala menolak sebuah bentuk perputaran kehidupan yang mengatasnamakan kehidupan berkeluarga.

Kutipan berikut bahwa Mala menjelaskan acara pernikahannya dengan Nora yang akan diselenggarakan sesederhana mungkin.

(ND:ML:26) "O tidak. Sama sekali tidak. Umpama disuruh kawin seperti perkawinan Pangeran Charles dengan Lady Di pun saya sanggup. Tetapi, untuk apa? Untuk apa kalau setelah itu kita makan batu? Lebih baik sederhana saja, sesudah itu kita makan emas." (Wijaya, 2017).

Berdasarkan data (ND:ML:26), budaya perkawinan anak pertama harus mewah membuat Mala melakukan perlawanan dengan orang tua Nora. Membongkar tatanan lama yang mengadakan perkawinan harus meriah membawa Mala berfikir kritis untuk menjelaskan ke orang tua Nora. Memberikan contoh pernikahan membuat Mala melawan kesadaran orang tua Nora yang terpacu pada rasionalitas kebudayaan masa dulu. Keterpandangan status sosial masyarakat keluarga Nora yang dilihat dari megahnya pernikahan anak akhirnya terkikis oleh penjelasan Mala.

Mala merupakan manusia yang mempunyai pandangan hidup yang bebas. Suatu ketika ada masalah yang menimpa di dalam lingkungan kontrakannya. Dalam masalah tersebut Mala tampak melarikan diri dengan tidak pulang sampai beberapa minggu. Akhirnya, dengan kembali ke ideologinya Mala memutuskan pulang ke kontrakannya. Hal itu dapat dilihat dalam data berikut.

(ND:ML:17) "Aku tidak suka kata 'takut' apalagi 'pengecut'. Aku selalu berusaha mengikis hal-hal yang irasional. Aku tidak berhak membiarkan diriku jadi pengecut dan irasional. Itu dosa buat generasi baru yang memiliki apirasi baru," katanya mengoreksi diri. "Tak ada yang harus ditakutkan. Tak ada yang bisa dijadikan alasan, mengapa aku tidak pulang. Semua itu soal kecil. Sepele. Tetek yang bengek. Aku manusia bebas. Aku manusia merdeka. Ke mana saja, di mana saja aku boleh pergi asal benar. Dan, itu rumahku sendiri. aku yang bayar uang kontrakannya. Mengapa mesti terlalu banyak berpikir?" (Wijaya, 2017)

Berdasarkan data (ND:ML:17), dalam hasrat molar yang membredel tatanan model lama seperti keluarga yang harus mematuhi aturan norma. Kepengecutan terkait dengan masalah yang menerpa dirinya membuat Mala memilih jalannya sendiri. menerobos arus yang tenang membiarkan dirinya bertengkar dengan akal logikanya. Terperangkapnya hasrat Mala terhadap kode sosial keluarga membuatnya ingin membuktikan bahwa sebenarnya kehidupan ini bebas asalkan benar.

Gambaran bahwa sistem yang diterapkan dalam Negara Indonesia tidak semua salah. Beberapa pandangan dalam pergolakan sistem yang ada dalam luar negeri menggambarkan semua mempunyai sisi negatif dan positif. Penghancuran sistem yang ada di Indonesia dapat dilihat dalam data berikut.

(NN:ML:24) Kenapa mesti malu jadi kapitalis? Amerika tidak menelantarkan rakyatnya karena kapitalis. Justru negara-negara sosialis yang menelantarkan rakyatnya atas nama sosialisme dan komunisme, itu yang membuat aku sedih waktu di Pyongyang. Sementara rakyat disuruh mengencangkan tali pinggang, kelompok elit politiknya sama saja dengan bangsawan-bangsawan yang juga korup. KKN itu bukan hanya milik kapitalisme, tapi budaya manusia, dalam teori dikutuk tapi pada praktiknya ada di kapitalis, sosialis, komunis, ada di republik, di monarki, bahkan juga di Departemen Agama dan mungkin juga di surga. (Wijaya, 2017)

Berdasarkan data (NN:ML:24), hasrat molar sudah bekerja dalam budaya yang dilandaskan dalam sebuah sistem kenegaraan. Dalam data 7, menggambarkan budaya yang baik tidak hanya kapitalisme tetapi semua budaya dibentuk oleh manusia yang berada dalam wilayah tersebut. Hasrat molar memutus mata rantai sistem tersebut dengan mengartikan tidak ada sistem yang dapat berjalan sesuai kebutuhan manusia. Sistem berjalan sesuai kepentingan sistem tersebut.

Sikap melawan terkait dengan pembelaan mayoritas bahwa manusia tidak dapat dikendalikan oleh orang lain bahkan keluarga sekalipun. Penghancuran bentuk superior yang ada dalam keluarga menjadi bagian dari hasrat molar. Hal itu dapat dilihat dalam data berikut.

(NN:ML:53) “Ya tergantung bagaimana kita memandangnya saja. Aku ada dalam posisi wayang, tapi aku tak membiarkan diriku jadi wayang. Aku masih punya sikap. Kita membela kepentingan mayoritas. Kasihan ratusan keluarga akan menjadi korban kalau kita hanya menggantungkan diri pada idealisme. Padahal kita tahu situasinya begini sekarang. Ya kan?” (Wijaya, 2017)

Berdasarkan data (NN:ML:53), menjamin proses generalisasi tatanan molar meresepi wilayah peralihan antara menjadi wayang dan membela mayoritas. Perlawanan yang dilakukan dengan memandang ratusan korban memberikan ruang untuk hasrat molar masuk dan menghancurkan sistem kepentingan pribadi. Hasrat molar membongkar keterbukaan suatu pola yang memperlihatkan idealisme.

Ketika kantor sudah dikuasai oleh Adam semua karyawan patuh dan tunduk kepadanya. Sampai pada akhirnya Adam memberikan kepercayaan kepada Budi untuk menjadi wayangnya. Adam memberikan hadiah kepada Budi sebuah bonsai beringin serta menjelaskan

falsafah pohon bonsai beringin. Hal itu dapat dilihat dalam data berikut.

(NN:ML:70) “Saya justru ingin membebaskan pohon beringin dari dominasi Golkar,” kata Adam. “Ini pohon sudah ada sejak zaman baheula. Sudah menjadi pohon yang ditanam di halaman istana-istana, meneduhi kampung dan desa, kita harus mengembalikannya sebagai pohon milik rakyat semua. Ini pohon tidak boleh dimonopoli oleh siapa pun, ini milik kita! Pohon ini sekarang saya serahkan kepada saudara Budi dalam bentuk bonsai, supaya bisa ditaruh di dalam ruangan, bisa dibawa ke mana saja, sebagai lambang bahwa kita memasuki zaman baru yang memerlukan efisiensi dan efektivitas. Saya minta saudara Budi memelihara konsep yang ada dalam pohon ini!” (Wijaya, 2017)

Berdasarkan data (NN:ML:70), adanya dominasi partai yang dijabarkan oleh Adam dari jaman dulu sampai sekarang menumbuhkan harapan kepada Budi. Kebeharan dianggap mutlak oleh Adam yang menganggap partai Golkar sudah menguasai semua tatanan dalam negara mengakibatkan hasrat molar bekerja dalam aliran skizofrenik murni. Menghancurkan bentuk dominasi lambang beringin yang sudah menancap dalam kebudayaan negara Indonesia.

Ketika dalam kehidupan yang keras di Bali Mala mencoba pekerjaan menjadi seorang supir taksi untuk turis. Pekerjaannya bersaing dengan travel dari Jakarta. Penghancuran sistem ekonomi dalam persaingan untuk merebut hati turis dapat dilihat pada data berikut.

(NM:ML:7-8) “Jangan hanya mencoba. Mesti berjuang! Kita hidup di zaman kemerdekaan. Kita harus hidupkan armada taksi perorangan milik putra daerah. Jangan biarkan turisme hanya jadi milik agen-agen perjalanan milik konglomerat di Jakarta. Kita sopir-sopir dan pemilik taksi lokal berhak menikmati Bali. Kita operasikan sekarang mobil-mobil kita membantu turis-turis itu.” (Wijaya, 2017)

Berdasarkan data (NM:ML:7-8), persaingan secara ekonomi membuat Mala ingin memperjuangkan pekerjaannya. Agen milik konglomerat di Jakarta sudah menguasai pariwisata yang ada di Bali. Turis yang tadinya ingin pergi ke tempat pariwisata akhirnya pergi menggunakan jasa agen milik konglomerat. Komunitas pekerja sopir lokal dengan tekad yang kuat mencoba mengoperasikan semua mobil untuk mengambil hati turis tersebut. Hasrat molar menghancurkan ras superior konglomerat dari Jakarta lewat aksi sopir dan pemilik taksi lokal di Bali.

Tidak sampai pada penyewaan berbayar. Bahkan persaingan memberikan ruang turis dengan menyewa taksi secara gratis. Hasrat semakin liar menerobos merasuki sopir taksi untuk menawarkan jasa dengan perlakuan berbeda. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(NM:ML:8) “Kalau begitu kita coba, kasih mereka gratis. Tunjukkan pelayanan kita lebih hebat daripada biro-biro perjalanan. Kita harus berani berkorban!” kata Oka mengganti strategi. (Wijaya,2017)

Berdasarkan data (NM:ML:8), pelayanan yang dilakukan pemilik taksi lokal di Bali menunjukkan bahwa persaingan semakin tinggi. Bahkan pemilik taksi di Bali menawarkan jasa mereka secara gratis. Perlakuan sampai rela berkorban untuk menarik perhatian turis membuat supir lokal menjadi boneka yang dikontaminasi oleh logika sistem sosial. Hasrat molekuler bekerja lewat penghancuran-penghancuran yang ada dalam logika sistem sosial. Seperti yang dilakukan sopir dalam data (NM:ML:8).

Terdapat satu turis yang mempunyai pola pikir berbeda dengan turis yang lain. Turis tersebut revolusioner dengan menjelaskan kedatangannya yang ingin mengunjungi Bali secara utuh tapi dengan batas waktu terbatas. Hal itu dapat dilihat dalam data berikut.

(NM:ML:14) “Kamu pasti tidak mengerti. Di mana-mana di dunia ini aku lihat orang terlalu cepat bilang: oke. Polusi oke di seluruh dunia. Dengar! Aku mau sesuatu yang spesial, tapi murah. Berbeda dengan seluruh kebiasaan dalam dunia pariwisata di abad ke-20, yang sudah menempatkan kami para wisatawan sebagai sapi perah, aku ingin mengajarkan kalian satu pendekatan baru. Aku tidak mau diperlakukan sebagai sebuah kebodohan dari orang-orang yang sudah banting tulang mencari duit di masa mudanya dan kini tidak tahu apa yang harus diperbuatnya dengan uang itu karena sudah gaek. Sorry Bung, aku bukan jenis itu. Seluruh saraf dan panca indraku masih normal dan sensitive. Mungkin lebih segar dari dirimu yang merasa lebih muda. (Wijaya, 2017)

Berdasarkan data (NM:ML:14), turis dengan menjelaskan panjang lebar terkait kedatangannya di Bali menandakan turis tersebut memiliki pemikiran maju. Hasrat yang muncul ditandai dengan imaji sosial mengakibatkan hadirnya hasrat revolusioner. Hasrat molar ingin menghancurkan kebiasaan lama yang berasumsi menjadikan turis seperti sapi perah. Turis tersebut tidak mau dijadikan sebagai objek untuk sekadar diantarkan ke berbagai pariwisata di Bali tanpa mengenal makna Bali.

Mala dan Nora mempunyai anak yang bernama Indonesia. Indonesia adalah anak yang cerdas. Pemikirannya yang sering mengkritisi pendidikan serta guru dalam sekolah mengakibatkan semua guru ingin memindahkannya. Orang tua yang kebingungan menanyakan ke Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(NI:ML:22) “Kok nggak percaya. Coba nanti Abang sendiri tanya sama anaknya. Nggak mau, kalau bukan di situ. Lebih baik jadi tukang koran daripada sekolah lain, katanya. Habis dia

tahu sekolah-sekolah sekarang bukan mendidik anak lagi, tapi dagang.” (Wijaya, 2017)

Berdasarkan data (NI:ML:22), hasrat molar yang mendorong Indonesia untuk memberikan ungkapan bahwa “sekolah sekarang bukan mendidik tapi dagang”. Status ekonomi bahkan dapat ditentukan lewat sekolah. Hasrat yang bekerja dalam diri Indonesia menjadikan kesadaran penuh atas apa yang diucapkan. Di zaman sekarang sekolah bukanlah tempat untuk menambang ilmu tapi juga dapat dijadikan lahan bisnis.

Sekolah yang dipilih Indonesia merupakan sekolah dari yayasan Pak Adam. Sekolah dengan lingkungan yang *elite* serta teman-teman dari anak orang kaya. Semua peserta didik memakai pakaian bebas dengan barang-barang mewah. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(NI:ML:24) “Kenapa kamu ngebet mau masuk ke sekolah itu?”

“Karena di situ ngak pakai seragam. Tidak ada PR. Banyak mainnya. Banyak anak orang kaya. Aku mau berteman dengan mereka supaya nanti bisa mengubah nasib kita. Ya kan, Bu?” (Wijaya, 2017)

Berdasarkan data (NI:ML:24), hasrat Indonesia yang bosan menjadi seorang yang sederhana menghancurkan nasib yang dijalaniya sekarang. Sekolah yang mempunyai sistem tidak memakai seragam. Tidak adanya tugas di rumah. Memberikan Indonesia ruang yang bebas untuk bermain. Hasrat molar dapat dianggap sebagai skizofrenik murni karena langsung bersinggungan dengan nilai sosial seperti yang dilakukan Indonesia.

Orang tua Indonesia mendatangi sekolah untuk menanyakan bahwa anaknya tidak terurus disekolahkan. Tanggung jawab Mala dan Nora sebagai orang tua ingin anaknya diperlakukan seperti anak dari luar negeri. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(NI:ML:37) “Bukanya kami tidak sopan, Mbak, bukan juga tidak menghargai. Saya dan suami saya justru buru-buru kemari karena ada panggilan dari Ibu. Tapi Indonesia tidak kebagian pintu. Kan udah saya bilang tadi, kalau ngurusin orang dari Australia dari Amerika terus nanti Indonesia tidak terurus. Ayo, Bang!” (Wijaya, 2017)

Berdasarkan data (NI:ML:37), tekad Mala dan Nora sebagai orang tua Indonesia sangat kuat. Hasrat kedua orang tua tersebut untuk memberikan kesempatan yang sama dengan murid dari negara lain membuat Mala dan Nora datang ke sekolah meminta klarifikasi terkait masalah yang menimpa anaknya. Indonesia yang terasing karena sekolah sering mengurus anak-anak dari negara lain.

4. KESIMPULAN

Hasrat molar menghancurkan lapisan subjek dan identitas yang kaku seperti ekonomi, politik,

pendidikan, dan keluarga. Hasrat molar yang ada dalam tokoh novel tetralogi *Dangdut* karya Putu Wijaya cenderung bertingkah bebas dengan menghancurkan nilai-nilai seperti yang dilakukan Nora menghancurkan sistem kaku seperti menghancurkan keluarga yang sudah dibangun Mala. Mala menghancurkan sistem ekonomi yang lebih mementingkan prinsip hidupnya. Indonesia membredel sistem pendidikan yang ada di lingkungan sekolah. Keberadaan hasrat molar menginvestasikan keadaannya melalui tatanan sosial. Antara tatanan sosial dengan skizofresik selalu berlawanan dan saling menghancurkan. Tatanan sosial ingin selalu menguasai hasrat molar skizofrenik yang selalu bertabrakan dengan norma. Tetapi penaklukan terhadap tatanan sosial yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tetralogi *Dangdut* tidak pernah mutlak tercapai karena hasrat molar selalu memproduksi.

Berdasarkan hasil penelitian, karya-karya Putu Wijaya tampak tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketidakadilan. Ia mampu mengaitkan realitas keseharian dengan dimensi sosial, moral, dan politik yang berkaitan dengan normalitas kehidupan. Oleh karena itu, tetralogi *Dangdut* karya Putu Wijaya diharapkan mampu menyumbangkan sedikit banyak pengetahuan dalam bidang sastra terutama yang berkaitan dengan hubungan antar tokoh-tokoh dengan aspek-aspek kejiwaan yang terbangun dalam normalitas kehidupan dalam ceritanya.

5. REFERENSI

- Anjarsari, Fitrihya. (2016). *Kecenderungan Schizophrenia dalam Narasi Novel Absalom, Absalom! Karya William Faulkner: Kajian Skizoanalisis Gilles Deleuze Dan Felix Guattari*. Jogjakarta : Universitas Gajah Mada.
- Boangmanalau, Singkop Boas. (2008). *Menggugat Teoddisi dan Mrekontruksi Antropodisi*. Jogjakarta : Ar-rus Media.
- Creewell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deleuze, Felix Guattari. (1972). *Capitalisme & Schizophrenie I: L'Anti-Oedipe*, Paris: Minuit.
- _____. F. Guattari. (1983). *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. Robert Hurley, Mark Seem, Helen R. Lane (trans). Minneapolis: University of Minnesota Press.
- _____. F. Guattari. (1987). *A Thousand Plateaus Capitalism and Schizophrenia*. London: University of Minnesota Press.
- _____. (1994). *What is Philosophy?* Hugh Tomlinson (trans). New York: Columbia University Press.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. (2004). *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu. ISBN 9799012120 hlm. 674
- . 1989a. *Schizoanalytic Cartographies*. Trans Andrew Goffey. London and New York: Bloomsbury, 2013. Trans. of *Cartographies schizoanalytiques*. Paris: Editions Galilée ISBN 978-2718603490.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Psmodernisme Sastra: Penafsiran, Pengejaran, dan Permainan Makna*. Yogyakarta: CAPS.
- Hari Murti, Ganesa. (2017). *Mesin hasrat dan kreatifitas budaya tanpa batas: Menggugat psikoanalisis*. Matatimoer Institute
- Hall, Stuart. (1997). "The Work of Representation" alam Stuart Hall (ed.). 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- _____. 2005. *Culture, Media, Language*. CCCS: Birmingham
- Hartono, Agustinus. (2007). *Skizoanalisis Deleuze dan Guattari : Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: PT KANISIUS
- Merriam Webster Inc., ed. (1995). "novel". *Merriam-Webster's Encyclopedia of Literature* (dalam bahasa Inggris). Springfield, Massachusetts: Merriam-Webster. hlm. 819. ISBN 9780877790426. Diakses tanggal 14-07-2016
- Navis, AA. (1975). "Pembahasan Terhadap Pengantar Pembicaraan Satyagraha Hurip Mengenai Novel Indonesia" dalam *Pesta Seni 1974*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roffe, Jon. (2002). "Gilles Deleuze (1925-1995)". Artikel dari <http://www.iep.utm.edu/deleuze/> diakses pada 25 Februari 2019 pukul 21.05 WIB.
- Sarup, M. (2003). *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Stopo, H.B. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wijaya, Putu. (2017). *Dangdut*. Yogyakarta: Basabasi.
- Wijaya, Putu. (2017). *Nora*. Yogyakarta: Basabasi.
- Wijaya, Putu. (2017). *Mala*. Yogyakarta: Basabasi.

- Wijaya, Putu. (2017). *Indonesia*. Yogyakarta: Basabasi.
- Yulia Indriani, Mirza. (2018). *Kepribadian Tokoh Utama Novel Hadi dan Zumala, Memburu Matahari, Debu-Debu Cinta, dan Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z (Kajian Skizoanalisis)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.